

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar Beringharjo adalah salah satu pasar tradisional tertua yang ada di Yogyakarta. Pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu bagian dari rancang bangun tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut Catur Tunggal. Pola tata kota ini mencakup empat hal yaitu, Keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang *public*, masjid sebagai tempat ibadah, dan pasar sebagai pusat transaksi ekonomi. Seiring berjalannya waktu isi dari Pasar Beringharjo kini semakin beragam mulai dari batik, jajanan pasar, uang kuno, pakaian anak dan dewasa, makanan cepat saji, bahan jamu tradisional, hingga barang antik, dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Pasar tradisional adalah tempat bertransaksi antara pembeli dan penjual. Segala kebutuhan sehari-hari akan dengan mudah didapatkan di pasar tradisional. Selain penjual dan pembeli tentunya banyak sekali pekerja di pasar tradisional. Mulai dari tukang parkir, supir, dan buruh angkut atau buruh gendong. Buruh gendong adalah istilah yang disematkan kepada pekerja informal yang bekerja mengangkut atau membawakan barang-barang dengan cara digendong.

Buruh berbeda dengan pekerja. Pekerja adalah orang yang bekerja di suatu badan usaha milik swasta maupun pemerintah yang imbalannya berupa gaji sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Gaji bisa diberikan

---

<sup>1</sup>Suryo Sukendro, *Keliling Tempat-Tempat Wisata Eksotis di Jogja*, (Yogyakarta:Medpress, 2009), hlm. 108-109)

mingguan dan bulanan. Buruh adalah orang yang bekerja pada usaha perorangan yang imbalanya berupa upah dan biasanya diberikan secara harian. Sistem kerja biasanya dilakukan secara harian dan borongan. Upah ditetapkan oleh kesepakatan bersama antara majikan dan buruh.

Profesi sebagai buruh merupakan profesi yang bersifat relatif permanen dan stabil. Profesi sebagai buruh dikerjakan dalam jangka panjang sebagai pekerjaan utama bukan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Perempuan buruh gendong tidak memiliki keterampilan khusus dan tingkat pendidikannya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka memutuskan untuk menekuni profesi sebagai buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan buruh gendong di pasar tradisional saat ini mempunyai peranan yang cukup penting, mereka menjadi bagian dalam aktivitas perdagangan, yang berperan mengangkut barang pesanan milik pedagang maupun barang belanjaan milik pengunjung pasar.

Pasar Beringharjo merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang dalam aktivitas perdagangannya masih membutuhkan jasa buruh gendong. Pasalnya di pasar Beringharjo terdapat lebih dari 6000 pedagang yang menjual berbagai macam barang mulai dari bahan pangan, bahan sandang, perkakas rumah tangga serta bahan kebutuhan sehari-hari dan souvenir. Jumlah pengunjung di pasar Beringharjo rata-rata setiap harinya mencapai 16.000 orang.

Pekerjaan buruh gendong pada dasarnya merupakan kuli angkut yang membawakan barang-barang milik penjual atau pembeli yang ada di Pasar Beringharjo dan sekitarnya. Buruh angkut di Pasar Beringharjo tidak hanya perempuan, tetapi ada juga laki- laki yang mengangkut barang dengan cara di gendong yang disebut sebagai kuli. Meskipun sama – sama menawarkan jasa angkut, namun kuli wilayah kerjanya tidak seluas buruh gendong, mereka biasanya hanya mangkal di area bongkar muat barang yang ada di pasar beringharjo dan pelangganya kebanyakan adalah barang milik pedagang. Berbeda halnya dengan Buruh gendong yang pelangganya tidak hanya pedagang saja namun pengunjung pasar juga menggunakan jasanya. Buruh gendong biasanya sudah memiliki langganan tetap baik pedagang maupun pengunjung, namun selain itu mereka juga menawarkan jasa gendong langsung kepada pengunjung pasar yang membawa barang belanjaan banyak dan berat, mereka juga dengan sabar menunggu membawakan belanjaan pengunjung tersebut sampai selesai berbelanja.<sup>2</sup>

Jumlah buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo menurut data dari hasil wawancara Kepala Seksi Pengembangan Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta oleh Dwinanto Sujatmoko dijelaskan bahwa :

“Sampai saat ini pun buruh gendong masih ada dan di pasar bringharjo ini kurang lebih ada 250 pekerja buruh gendong yang bekerja dari pagi sampai tutupnya pasar ini jam 5 sore.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Aris Setyawan “*Eksistensi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Yogyakarta*” Skripsi Program Studi Ilmu Sosiatri Atau Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta, Hal 4.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Dwinanto Sujatmiko, Tanggal 07 November 2019 di Kantor Dinas Perdagangan dan Industri Kota Yogyakarta.

Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan. Tolak ukur dari latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan lapangan kerja dan pendidikan yang diperolehnya. Mereka yang memiliki bekal pendidikan 11 yang cukup, maka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pada sudut pandang pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi. Buruh gendong di Pasar Beringharjo mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah bahkan dari mereka mengatakan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Meskipun ada dari sebagian mereka yang pernah menempuh pendidikan menengah namun kuantitasnya sangat kecil. Sebagian dari mereka lebih banyak yang tidak sekolah, paling hanya beberapa saja yang sekolah kelas 1 sampai 3 SD. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam mencari pekerjaan. Sehingga mendorong perempuan-perempuan turut bekerja demi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Untuk menjadi buruh gendong tidak harus memiliki keterampilan khusus ataupun pendidikan yang tinggi. Namun diperlukan kondisi fisik yang prima agar bisa bekerja dengan maksimal. Pekerjaan yang sudah ada sejak dulu ini merupakan pekerjaan utama, dan bukan merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian besar buruh gendong.

Sebagian buruh gendong di Pasar Beringharjo telah bergabung di paguyuban buruh gendong “Sayuk Rukun” dan paguyuban buruh gendong

untuk daerah Kulonprogo yang bernama “Perempuan Berkarya”. Paguyuban ini sering mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali di minggu wage dengan berbagai kegiatan, seperti mengadakan arisan, belajar *public speaking* dan lainnya. Kedua paguyuban ini berada di bawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Annisa Swasti yang didirikan sebagai wadah bagi buruh gendong untuk mempermudah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Adapun hal untuk mendukung dalam pembuatan karya ini yaitu dibutuhkan *subject* dari seseorang yang berprofesi sebagai buruh gendong. Penulis mengambil *subject* salah satu buruh gendong di Pasar Beringharjo, yaitu mbah Kemiye. Dimana mbah Kemiye adalah perempuan yang sudah berumur 75 tahun, namun semangat dan perjuangannya masih besar dalam mengais rezeki. Selain berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo, disela-sela pekerjaannya tersebut mbah Kemiye juga berdagang atau menjual makanan kecil untuk memenuhi kehidupannya

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat film dokumenter berjudul “Gendong” ini dengan maksud untuk mengetahui eksistensi dan kesejahteraan terkait pekerjaan buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diberi rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana eksistensi profesi buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta ditengah era saat ini?
- b. Bagaimana kesejahteraan kesehatan hingga perekonomian seorang yang berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Pembuatan Karya**

- a. Untuk mengetahui bagaimana potret kehidupan buruh gendong di pasar Beringharjo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi buruh gendong di pasar Beringharjodi era modern.
- c. Untuk mengetahui kesejahteraan buruh gendong di pasar Beringharjo.
- d. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam menjaga eksistensi profesi buruh gendong di pasar Beringharjo.
- e. Untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa profesi buruh gendong di pasar Beringharjo masih sangat membantu dan diperlukan meski ditengah era modern.

## **1.4 Manfaat Perancangan**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan memberikan manfaat tambahan pengetahuan kepada masyarakat terkait profesi buruh gendong di Pasar Beringharjo.
- b. Dari adanya film dokumenter ini, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan profesi buruh gendong di Pasar Beringharjo.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

- a. Memberikan tayangan yang mengedukasi kepada masyarakat mengenai eksistensi buruh gendong di Pasar Beringharjo pada era modern.
- b. Menambah informasi tentang kesejahteraan, dari segi perekonomian hingga kesehatan buruh gendong di Pasar Beringharjo.